

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Secara umum faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dibedakan atas dua kategori, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Kedua faktor tersebut saling mempengaruhi dalam proses belajar siswa sehingga menentukan kualitas hasil belajar. Faktor internal adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam diri siswa dan mempengaruhi hasil belajar siswa. Faktor-faktor internal ini meliputi fisiologis dan psikologis.

Kondisi fisik yang sehat dan bugar akan memberikan pengaruh positif terhadap proses belajar siswa. Sebaliknya, kondisi fisik yang lemah atau sakit akan memberikan pengaruh negatif terhadap proses belajar siswa. Keadaan psikologis siswa yang mempengaruhi hasil belajar berupa kecerdasan siswa, motivasi, minat, ingatan, kebiasaan, sikap dan bakat siswa.

Berbeda dengan karakteristik siswa yang menjadi faktor internal, faktor eksternal merupakan faktor-faktor yang berasal dari luar diri siswa dan mempengaruhi hasil belajar siswa. Faktor-faktor eksternal ini meliputi faktor lingkungan. Dalam hal ini lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah. Lingkungan keluarga berupa hubungan antara anggota keluarga, orangtua, anak, kakak, atau adik yang harmonis akan membantu siswa mendapatkan hasil belajar yang baik.

Lingkungan masyarakat seperti lingkungan siswa yang kumuh, banyak pengangguran dan anak terlantar juga dapat mempengaruhi hasil

belajar siswa, paling tidak siswa kesulitan ketika memerlukan teman belajar, berdiskusi, atau sekedar meminjam alat-alat belajar.

Lingkungan sekolah seperti guru, administrasi, dan teman-teman sekelasnya dapat mempengaruhi hasil belajar seorang siswa. Hubungan harmonis antara ketiganya menjadi pengaruh besar terhadap hasil belajarnya di sekolah. Selain ketiga hal tersebut dalam lingkungan sekolah terdapat komponen lain yang secara langsung mempengaruhi hasil belajar siswa antarlain kurikulum pendidikan, guru, metode dan media belajar.

Kurikulum sebagai rancangan pendidikan mempunyai kedudukan yang sangat strategis dalam seluruh aspek kegiatan pendidikan. Mengingat pentingnya peranan kurikulum di dalam pendidikan. Kurikulum yang sentralistik membuat potret pendidikan semakin buram. Masalah-masalah yang ada pada kurikulum pendidikan juga ternyata terkait langsung dengan para guru. Seperti masih banyak guru yang belum mau menjadi manusia pembelajar. Padahal seorang guru dituntut untuk terus menambah pengetahuan dan memperluas wawasannya.

Peranan guru tidak hanya sebatas penyampai ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai pembimbing, pengembang, dan pengelola kegiatan pembelajaran yang dapat memfasilitasi kegiatan belajar siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Komponen lain setelah kurikulum pendidikan dan guru adalah metode pembelajaran merupakan cara yang dapat dilakukan untuk membantu proses belajar agar berjalan dengan baik.

Metode yang digunakan guru hendaknya bervariasi dan sesuai dengan karakteristik materi pembelajaran, sehingga proses belajar menjadi

hal yang menyenangkan bagi siswa. Misalnya metode konvensional yang selalu dilakukan para guru hendaknya juga dikembangkan menjadi metode belajar aktif atau metode belajar interaktif. Setelah metode pembelajaran komponen lain yang juga penting adalah media belajar.

Media belajar merupakan perantara atau pengantar pesan yang berbentuk sebuah perangkat dari guru kepada siswa sebagai alat belajar atau alat bantu belajar. Apabila media itu membawa pesan-pesan atau informasi yang bertujuan instruksional atau mengandung maksud-maksud pembelajaran maka media itu disebut media pembelajaran. Banyak sekolah yang tidak memanfaatkan jenis media belajar yang kreatif misalnya jenis media gambar, model, *overhead projector* (OHP), hingga objek-objek nyata. Sedangkan media lainnya seperti kaset audio, video, vcd, *slide* (film bingkai) dan lain sebagainya.

Namun demikian, dari keempat komponen di atas yang selama ini dianggap paling mempengaruhi proses pendidikan adalah komponen guru. Wajar sebab guru merupakan ujung tombak yang berhubungan langsung dengan siswa sebagai subjek dan objek belajar. Bagaimanapun baik dan idealnya kurikulum pendidikan, bagaimanapun lengkapnya sarana dan prasarana pendidikan, tanpa diimbangi dengan kemampuan guru dalam mengimplementasikannya, maka semuanya akan kurang bermakna.

Guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pembelajaran di dalam kelas. Guru sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara

optimal. Di dalam kelas guru melaksanakan dua kegiatan pokok yaitu kegiatan membelajarkan dan kegiatan mengelola kelas.

Kegiatan membelajarkan merupakan upaya pendidik untuk membantu peserta didik melakukan kegiatan belajar. Kegiatan mengelola kelas tidak hanya berupa pengaturan kelas, fasilitas fisik dan rutinitas. Kegiatan mengelola kelas dimaksudkan untuk menciptakan dan mempertahankan suasana dan kondisi kelas. Sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan efisien. Misalnya memberi penguatan, mengembangkan hubungan guru dengan siswa dan membuat aturan kelompok yang produktif.

Segala aspek pendidikan bertemu dan berproses di dalam kelas. Guru dengan segala kemampuannya, siswa dengan segala latar belakang dan sifat-sifat individualnya. Kurikulum dengan segala komponennya, dan materi serta sumber pelajaran dengan segala pokok bahasannya bertemu, berpadu dan berinteraksi di kelas. Bahkan hasil dari pendidikan dan pembelajaran sangat ditentukan oleh apa yang terjadi di kelas. Oleh sebab itu sudah selayaknyalah kelas dikelola dengan baik, profesional, dan harus terus menerus.

Menurut Sanjaya (2011:15) dengan demikian seorang guru perlu memiliki kemampuan khusus, kemampuan yang tidak mungkin dimiliki oleh orang yang bukan guru. Kemampuan-kemampuan yang harus dimiliki guru antara lain kemampuan mengelola kelas. Pengelolaan kelas diperlukan karena dari hari kehari bahkan dari waktu ke waktu tingkah laku dan perbuatan siswa selalu berubah. Hari ini siswa dapat belajar dengan

baik dan tenang, tetapi besok belum tentu. Kemarin terjadi persaingan yang sehat dalam kelompok, sebaliknya dimasa mendatang boleh jadi persaingan itu kurang sehat. Kelas selalu dinamis dalam bentuk perilaku, perbuatan, sikap, mental, dan emosional siswa.

Selama ini cara guru mengorganisasikan kehidupan ruang kelas tidak menunjukkan bahwa guru menganggap keterampilan mengelola kelas sebagai proses dalam membangun dan mempertahankan lingkungan belajar yang efektif. Dimana keterampilan mengelola kelas berdasarkan Permendiknas Nomor 16 tahun 2007 (<http://wordpress.com>) tentang kompetensi standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru untuk kompetensi penyelenggaraan pembelajaran yang mendidik, disebutkan bahwa guru harus melaksanakan pembelajaran yang mendidik di kelas, di laboratorium, dan di lapangan. Pelaksanaan pembelajaran di kelas yang dimaksudkan tersebut merupakan bagian dari pengelolaan kelas.

Guru-guru yang terampil dalam mengelola kelas pada umumnya mempunyai berbagai strategi pengelolaan kelas yang baik dan dapat diimplementasikan sesuai situasi dan kondisi. Dalam mengelola kelas guru perlu mengembangkan komunitas belajar yang menghargai semua siswa, sehingga siswa saling menghormati dan termotivasi untuk bekerja bersama-sama.

Namun saat ini guru masih mengalami masalah yang sama dan sering masalah serius bersumber dari tindakan siswa yang mengganggu lingkungan belajar. Ketika lingkungan belajar membuat siswa berperilaku buruk dan tidak berminat terhadap kegiatan belajar hal ini akan

menjadikan hasil belajar siswa semakin rendah, bagaimanakah hasil belajar yang dikatakan rendah?

Menurut Sudjana (2009:7) dengan penilaian acuan norma (PAN) jika nilai rata-rata kelompok atau kelasnya rendah, misalnya skor 50 dari 100, maka siswa yang memperoleh nilai 45 (di bawah rata-rata) dinyatakan hasil belajarnya rendah. Sedangkan dengan penilaian acuan patokan (PAP) penilaian diacukan kepada tujuan instruksional yang harus dikuasai oleh siswa, bila hasil belajar siswa ditentukan kriterianya yakni 75-80 persen, maka kurang dari kriteria tersebut dinyatakan hasil belajar siswa rendah.

Lalu bagaimanakah seharusnya peran guru di dalam kelas? tentu guru harus mampu menganalisis pengaruh perilaku mereka dan materi-materi yang mereka gunakan selama kegiatan belajar berlangsung. Saat berhadapan dengan ukuran kelas besar, dengan siswa yang ke sekolah membawa stres emosional, dan kelas dengan tingkat akademik dan perilaku yang sangat beragam, guru tetap dituntut untuk meningkatkan efektifitas dalam memotivasi dan memanajemen siswa beserta lingkungan kelas.

Melakukan strategi-strategi khusus untuk menciptakan lingkungan kelas yang positif juga mendukung dan mendorong semua siswa untuk menghargai diri mereka dan belajar dalam cara yang positif merupakan tanggung jawab para guru. Mengelola kelas bukanlah soal mengatasi perilaku siswa tetapi lebih merupakan usaha menciptakan komunitas pendukung perkembangan siswa, dan pemenuhan kebutuhan siswa

sehingga dapat meningkatkan pembelajaran, serta usaha untuk mengurangi rasa frustrasi siswa ketika belajar.

Berdasarkan penjelasan di atas penulis merasa tertarik untuk meneliti masalah tersebut khususnya berkenaan dengan keterampilan guru mengelola kelas dan hasil belajar siswa. Penulis ingin melakukan penelitian apakah terdapat hubungan yang signifikan antara keterampilan guru mengelola kelas dengan hasil belajar siswa di sekolah atau tidak. Dengan demikian penulis berminat melakukan penelitian yang berjudul **“Hubungan Keterampilan Guru Mengelola Kelas Dengan Hasil Belajar Siswa di SD Negeri No. 106162 Medan Estate Kec. Percut Sei Tuan”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat ditentukan identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Kurikulum yang sentralistik membuat pendidikan semakin tidak jelas, dan masalah-masalah yang ada pada kurikulum pendidikan terkait langsung dengan para guru
2. Metode dan media yang digunakan dalam proses pembelajaran kurang bervariasi
3. Guru belum menganggap keterampilan mengelola kelas sebagai proses dalam membangun dan mempertahankan lingkungan belajar yang efektif
4. Hasil belajar siswa rendah

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang dikemukakan di atas maka yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah “Keterampilan Guru Mengelola Kelas dan Hasil Belajar Siswa di SD Negeri No. 106162 Medan Estate Kec. Percut Sei Tuan”.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “adakah hubungan keterampilan guru mengelola kelas dengan hasil belajar siswa?”

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan keterampilan guru mengelola kelas dengan hasil belajar siswa di SD Negeri No. 106162 Medan Estate Kec. Percut Sei Tuan.

F. Manfaat Penelitian

Adapun secara teori dan praktikal manfaat penelitian ini adalah :

1. Penelitian ini dapat menjadi referensi atau rujukan untuk tugas mahasiswa yang berkaitan dengan keterampilan guru mengelola kelas dan hasil belajar siswa
2. Sebagai tambahan ilmu pengetahuan dan wawasan baru untuk peneliti
3. Hasil penelitian ini dapat menjadi informasi yang berguna untuk calon guru, guru, siswa, dan sekolah tentang pentingnya keterampilan guru mengelola kelas terhadap hasil belajar siswa